

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Era globalisasi saat ini memberikan dampak positif dan negatif dalam kehidupan sehari-hari. Semakin banyaknya interaksi antara negara maju dan negara berkembang mengakibatkan persaingan ketat yang dapat terjadi dalam berbagai kehidupan terutama pada bidang ekonomi, ditambah dengan konflik yang terkait dengan agama, ras, dan politik, hal tersebut yang dapat mempengaruhi seseorang mengalami masalah psikologi atau gangguan jiwa (Handayani, Sriyati, & Widiyanti, 2013). Gangguan jiwa menurut Depkes RI, (2010) merupakan suatu perubahan fungsi jiwa yang dapat menimbulkan gangguan dan hambatan pada seseorang dalam melakukan peran sosial di masyarakat.

Gangguan jiwa berat yang banyak ditemukan di masyarakat yaitu skizofrenia yang menyebabkan individu mengalami gangguan pola kognitif dan persepsi (Handayani, Sriyati, & Widiyanti, 2013). Salah satu gejala umum dari skizofrenia yang banyak di jumpai yaitu halusinasi. Halusinasi merupakan suatu tanda gejala gangguan jiwa dimana pasien mengalami perubahan sensori persepsi yang salah terhadap lingkungan tanpa stimulus nyata yang menyebabkan hilangnya kemampuan untuk membedakan rangsang internal (pikiran) dan rangsang eksternal (dunia luar) (Kusumawati & Hartono, 2010 diambil dari Sutinah, 2016). Salah satu jenis halusinasi yaitu halusinasi pendengaran. Menurut (Prabowo, 2014 diambil dari Fresa, Rochmawati, & Arif, 2015), halusinasi pendengaran merupakan gangguan pada fungsi kejiwaan dimana pasien dapat mendengar suara-suara palsu atau tidak nyata yang ada didalam pikirannya agar melakukan sesuatu hal yang berbahaya.

World Health Organization (WHO) 2013, menyatakan hampir 400 juta penduduk dunia menderita masalah gangguan jiwa diantaranya skizofrenia. Menurut (Rabba, 2014 diambil dari Sutinah, 2016) Penduduk di Indonesia sendiri diperkirakan mengalami gangguan jiwa sekitar 50 juta atau 25% yang diantaranya skizofrenia. Berdasarkan rekapitulasi data di Rumah Sakit Jiwa Prof. dr. Soerejo Magelang pada tahun 2018 terhitung jumlah pasien gangguan jiwa sebanyak 9.614 orang, sedangkan tahun 2019 jumlah pasien dalam periode Januari sampai Desember mengalami peningkatan menjadi 9.702 orang. Diagnosa pasien tertinggi di rekam medis RSJ Prof. dr. Soerojo Magelang diantaranya pasien halusinasi 5.254 orang, pasien perilaku kekerasan 1.097 orang, pasien resiko perilaku kekerasan 1.089 orang, pasien defisit perawatan diri 741 orang, pasien harga diri rendah 494 orang, pasien isolasi sosial 378 orang. Sehingga pasien dengan gangguan halusinasi menempati urutan pertama, jika dirata-rata terdapat hampir 437 orang setiap bulan yang dirawat inap dalam periode Januari sampai Desember (Data Keperawatan RSJ. Soerejo Magelang, 2019).

Halusinasi dalam rekapitulasi data di Rumah Sakit Jiwa Prof. dr. Soerejo Megelang menduduki urutan pertama, maka harus diberikan strategi pelaksanaan untuk mengontrol halusinasi. Terdapat empat cara untuk mengontrol halusinasi, salah satunya yaitu melakukan aktivitas harian terjadwal yang dilakukan jika pasien mengalami halusinasi yang bertujuan untuk mengurangi resiko halusinasi yang dapat muncul kembali dengan prinsip menyibukkan diri dengan melakukan aktivitas yang teratur (Yosep, 2011 diambil dari Kristiadi, Rochmawati, Sawab, 2015). Salah satu alat bantu yang dapat digunakan untuk pengelolaan waktu adalah penjadwalan aktivitas. Jika halusinasi tidak segera ditangani maka akan menimbulkan resiko yang berbahaya seperti perilaku kekerasan yang dapat menciderai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar (Kristiadi, Rochmawati, Sawab, 2015).

Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas serta tingginya angka jumlah gangguan jiwa halusinasi di Indonesia, maka penulis tertarik untuk mengangkat

masalah ini dalam membuat Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Penerapan Strategi Pelaksanaan Dengan Cara Melakukan Aktivitas terjadwal Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran di RSJ Prof. dr. Soerojo Magelang”.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah penerapan strategi pelaksanaan dengan cara melakukan aktivitas terjadwal dapat mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien?

1.3. Tujuan Penulisan

Menggambarkan bagaimana penerapan strategi pelaksanaan dengan cara melakukan aktivitas terjadwal pada dua pasien halusinasi?

1.4. Manfaat Penulisan

1.4.1. Bagi Pasien

Manfaat bagi pasien adalah sebagai panduan melakukan strategi pelaksanaan dengan cara aktivitas terjadwal pada gangguan halusinasi pendengaran.

1.4.2. Bagi Perkembangan dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Keperawatan

Manfaat bagi perkembangan dan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan adalah untuk menambah pengetahuan tentang strategi pelaksanaan dengan cara melakukan aktivitas terjadwal yang dapat digunakan perawat dalam menangani pasien dengan masalah gangguan persepsi sensorial halusinasi pendengaran.

1.4.3. Bagi Penulis Berikutnya

Manfaat bagi penulis berikutnya adalah untuk bahan referensi penerapan strategi pelaksanaan dengan cara melakukan aktivitas terjadwal pada pasien gangguan persepsi sensorial halusinasi pendengaran.

1.4.4. Bagi Tenaga Kesehatan

Manfaat bagi tenaga kesehatan adalah untuk melakukan penerapan strategi pelaksanaan dengan cara melakukan aktivitas terjadwal pada pasien gangguan persepsi sensorial halusinasi pendengaran.